

Implementasi Standar Isi dan Proses Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Bandung Bandar Setia Ujung: Sebuah Studi Kasus

¹Elya Siska Anggraini, ²Emiyani Teresia Br Ginting, ³Harnum Khanaya Tabitha Silitonga,

⁴Nuramanda Nuramanda

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of Learning
Studies (IJLS)

Vol. 5, No. 2, 2025

E-ISSN 2775-5231

Corresponding Author:

Elya Siska Anggraini

elyasiskaanggraini@unimed.ac.id

Published by:

Perkumpulan Dosen Muslim
Indonesia

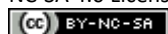


Copyright © 2025

The Author(s)

This article is licensed under CC BY-

NC-SA 4.0 License



Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Bandung Bandar Setia Ujung, dengan fokus pada keselarasan antara Standar Isi dan Standar Proses. Temuan menunjukkan kesenjangan signifikan antara pemahaman teoritis guru dan praktik pembelajaran, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal meliputi rendahnya kedisiplinan dan fokus belajar siswa (terutama karena penggunaan handphone), beban Standar Isi yang padat, dan minimnya kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Faktor eksternal termasuk keterbatasan sumber daya (buku, teknologi), kurangnya dukungan pedoman yang rinci, dan minimnya pendampingan. Ketidakseimbangan ini berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru, penyediaan pedoman yang lebih praktis, dan dukungan yang lebih komprehensif dari berbagai pihak untuk mencapai implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif.

Keywords: *implementasi, Kurikulum Merdeka, kualitas pembelajaran, keterampilan guru, motivasi belajar, standar isi, standar proses, sumber daya pembelajaran.*

Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai perubahan paradigma pendidikan nasional yang signifikan, bergeser dari pendekatan yang lebih terpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, bermakna, dan fleksibel. Kurikulum ini menekankan keselarasan yang harmonis antara Standar Isi (materi pembelajaran) dan Standar Proses (metode dan strategi pengajaran). Namun, transisi ke Kurikulum Merdeka tidak tanpa tantangan. Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada seberapa baik kedua standar ini dapat disinkronkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kajian empiris mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Bandung Bandar Setia Ujung, untuk mengungkap apakah terdapat sinkronisasi atau disonansi antara Standar Isi dan Standar Proses.

Studi ini dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami realitas implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana Standar Isi dan Standar Proses dipahami dan diaplikasikan oleh guru di sekolah tersebut. Lebih daripada itu, penelitian ini akan menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi keselarasan atau ketimpangan antara kedua standar tersebut, baik faktor internal (misalnya, kompetensi guru, disiplin siswa, ketersediaan sumber belajar) maupun faktor eksternal (misalnya, dukungan dari pemerintah dan komunitas, keterlibatan orang tua). Dengan memahami dinamika sinkronisasi dan disonansi ini, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan menawarkan rekomendasi yang konkret dan praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif di sekolah-sekolah sejenis.

Metode

Dalam penelitian ini kami menerapkan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mendalami makna serta pengalaman subjek penelitian, dengan lebih menitikberatkan pada pemahaman konteks, proses, dan interpretasi. Peneliti kualitatif terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, biasanya melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, perhatian tertuju pada cara para guru di SMP Swasta Bandung Bandar Setia Ujung memahami serta menerapkan Standar Isi dan Standar Proses dalam pembelajaran, dan bagaimana keselarasan antara kedua standar itu dapat dicapai.

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data awal diperoleh secara langsung dari para guru melalui wawancara. Di sisi lain, data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen seperti kebijakan pendidikan, standar kurikulum nasional, buku ajar, artikel jurnal, serta laporan penelitian yang berkaitan. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah para guru SMP Swasta Bandung Bandar Setia Ujung yang memiliki pengalaman langsung dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Fokus utama studi ini mencakup empat aspek, yaitu: pertama, pemahaman serta pelaksanaan Standar Isi dan Standar Proses oleh para guru; kedua, variasi praktik penyesuaian kurikulum berdasarkan pengalaman dan konteks masing-masing pengajar; ketiga, faktor-faktor yang mengakibatkan adanya ketidaksesuaian antara kedua standar tersebut; dan keempat, langkah-langkah atau solusi yang dapat diambil untuk meningkatkan keselarasan antara Standar Isi dan Standar Proses. Dalam pengumpulan data, diterapkan berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan kajian pustaka. Wawancara dilakukan dengan guru sebagai informan utama, serta dengan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka terhadap proses belajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Konsep standar isi dan standar proses

Kompetensi tersebut diukur dan dikembangkan Standar Isi dalam SNP merupakan acuan fundamental yang menetapkan kerangka materi pembelajaran dan kompetensi minimum yang wajib dikuasai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Tujuannya jauh melebihi sekedar menentukan isi kurikulum; Standar Isi bertujuan untuk menjamin kualitas

pendidikan yang tinggi dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja masa kini dan mendatang. Standar Isi tidak hanya menentukan apa yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana. Pentingnya pengembangan kompetensi ini mendorong perluasan pengertian Standar Isi melebihi sekedar hafalan fakta; ia meliputi pemahaman konsep, aplikasi konsep dalam situasi nyata, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Sakdiah, 2022).

Akomodasi terhadap kebutuhan dan potensi individu siswa juga merupakan bagian integral dari Standar Isi, mengakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Namun, implementasi Standar Isi menghadapi beberapa tantangan signifikan. Ketimpangan akses sumber belajar antar daerah merupakan kendala utama, menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan antara sekolah di perkotaan dan perdesaan. Sekolah di daerah terpencil seringkali kekurangan buku teks, peralatan pembelajaran, dan akses internet yang memadai, mengakibatkan kesenjangan dalam pencapaian Standar Isi (Adriana, n.d.). Keterbatasan akses materi digital juga menjadi kendala, terutama bagi sekolah yang tidak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, keselarasan antara Standar Isi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan tantangan berkelanjutan, membutuhkan revisi dan pembaruan kurikulum secara periodik. Standar Proses dalam SNP berfungsi sebagai pedoman teknis bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Standar ini menekankan pada efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan.

Standar Proses tidak hanya fokus pada metode pengajaran, tetapi juga meliputi aspek lain seperti pengelolaan kelas, interaksi guru-siswa, dan penilaian pembelajaran. Penekanan pada pembelajaran aktif menuntut guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dan mengembangkan HOTS mereka, seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan Inquiry-Based Learning (IBL). Namun, implementasi Standar Proses juga menghadapi berbagai tantangan. Kebiasaan guru dalam menerapkan metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif merupakan kendala utama. Banyak guru masih terpaku pada metode ceramah dan penugasan individual, yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Jumlah siswa per kelas yang terlalu banyak juga mengakibatkan guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa dan melaksanakan metode pembelajaran aktif secara efektif. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam hal metode pembelajaran aktif juga menjadi faktor penghambat implementasi Standar Proses (Isi & Dasar, 2006).

Standar Isi dan Standar Proses merupakan dua komponen yang saling terkait dan tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Standar Isi menentukan apa yang harus dipelajari, sedangkan Standar Proses menentukan bagaimana materi tersebut diajarkan dan dipelajari. Keduanya harus selaras untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Jika Standar Isi menetapkan materi yang kompleks tetapi Standar Proses tidak mendukung pemahaman siswa melalui metode yang tepat, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak efektif. Ketidaksesuaian antara kedua standar ini akan berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan dan pencapaian kompetensi siswa. Keselarasan keduanya merupakan kunci sukses dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatannya yang fleksibel dan berpusat pada siswa, menekankan pentingnya

keselarasan ini untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, efektif, dan menyenangkan bagi siswa (Wisnu, 2024).

Implementasi Standar Isi Dan Standar Proses Dalam Kurikulum

Kurikulum Merdeka menandai paradigma baru dalam pendidikan Indonesia, mengintegrasikan Standar Isi dan Standar Proses dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih rigid, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan signifikan kepada guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran dan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap siswa. Guru memiliki otonomi yang lebih besar dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, memberikan ruang bagi inovasi pedagogis dan penyesuaian terhadap konteks kelas yang spesifik. Pendekatan berpusat pada siswa ini mendorong guru untuk mengenali gaya belajar masing-masing siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal dan bermakna, dimana siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C). Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya konteks lokal dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Guru didorong untuk mengadaptasi materi pembelajaran agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan kecerdasan lokal yang dimiliki masyarakat sekitar sekolah. Pendekatan ini meningkatkan relevansi pembelajaran, membuat materi lebih bermakna bagi siswa, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Integrasi kearifan lokal juga bertujuan untuk memperkuat identitas lokal dan menghormati keberagaman budaya di Indonesia.

Implementasi Kurikulum Merdeka mendapatkan dukungan kuat dari Platform Merdeka Mengajar dan Program Sekolah Penggerak. Platform Merdeka Mengajar menyediakan berbagai sumber daya digital, modul pembelajaran, dan pelatihan bagi guru, memfasilitasi akses terhadap informasi dan pedoman yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Program Sekolah Penggerak memberikan pendampingan dan dukungan khusus bagi sekolah-sekolah yang berkomitmen untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, membantu sekolah untuk mengembangkan kapasitas dan kultur sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun mendapatkan dukungan yang signifikan, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih melek teknologi dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, perubahan kurikulum yang relatif cepat dapat menyebabkan kesulitan bagi sebagian guru dalam beradaptasi dan menerapkan perubahan-perubahan tersebut secara efektif. Perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru, agar mereka mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan optimal.

Dampak Ketidakseimbangan Standar Isi Dan Standar Proses

Ketidakseimbangan antara Standar Isi dan Standar Proses dalam implementasi Kurikulum Merdeka berdampak negatif signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan

pencapaian kompetensi siswa. Jika Standar Isi yang ditetapkan terlalu padat atau kompleks tanpa diimbangi dengan Standar Proses yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Materi yang disajikan mungkin terlalu cepat, kurang terstruktur, atau tidak disampaikan dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Kondisi ini mengakibatkan pemahaman konsep yang dangkal dan tidak bermakna, mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Lebih parah lagi, ketidakseimbangan ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasakan kesulitan dalam memahami materi dan merasa terbebani dengan jumlah materi yang banyak, semangat belajar mereka akan menurun, dan hal ini berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Ketidakesesuaian antara Standar Isi dan Standar Proses juga berisiko meningkatkan learning loss, yaitu kehilangan kesempatan belajar dan penurunan kualitas belajar. Kondisi ini dapat berakumulasi selama waktu dan berdampak pada pencapaian kompetensi yang kurang optimal. Dampak negatif ketidakseimbangan ini bahkan lebih terasa bagi siswa dengan hambatan belajar atau yang berasal dari lingkungan kurang mendukung. Siswa dengan hambatan belajar, seperti disleksia atau autisme, membutuhkan penyesuaian khusus dalam proses pembelajaran agar mereka dapat menguasai materi pelajaran secara efektif. Jika Standar Proses tidak mengakomodasi kebutuhan khusus mereka, kesulitan belajar mereka akan semakin berat dan dapat mengakibatkan pencapaian kompetensi yang jauh di bawah potensi mereka. Demikian juga bagi siswa dari lingkungan kurang mendukung, seperti siswa dari keluarga yang tidak memiliki akses terhadap sumber belajar yang memadai di rumah, ketidakseimbangan Standar Isi dan Standar Proses akan menambah kesulitan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Oleh karena itu, pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemantauan dan evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga meliputi semua aspek proses pembelajaran, termasuk perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran. Pemantauan berkala memungkinkan identifikasi dini terhadap ketidakseimbangan antara Standar Isi dan Standar Proses, sehingga dapat dilakukan intervensi dan penyesuaian sebelum dampak negatifnya menjadi lebih luas dan berkepanjangan. Evaluasi yang komprehensif juga penting untuk mengevaluasi efektivitas program dan langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut, memberikan informasi yang berharga untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang.

Pemahaman Dan Implementasi Standar Isi Dan Standar Proses

Studi ini mengungkap kesenjangan signifikan antara pemahaman teoritis guru tentang Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum Merdeka dengan penerapannya dalam praktik pembelajaran di SMP Swasta Bandung Bandar Setia Ujung. Meskipun sebagian besar guru melaporkan telah mengikuti pelatihan dan memahami konsep-konsep dasar Kurikulum Merdeka, implementasi di lapangan menunjukkan ketidakesesuaian yang cukup substansial. Temuan ini menyoroti fakta penting bahwa pemahaman konseptual semata, tanpa diiringi keterampilan pedagogis dan praktis yang memadai, tidak cukup untuk menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Terdapat jurang yang nyata antara teori dan praktik, menunjukkan kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan sesuai konteks. Ketidakesesuaian ini terlihat jelas dalam beberapa aspek pembelajaran. Perencanaan pembelajaran, meskipun para guru

memahami konsep PjBL atau PBL, seringkali belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan tersebut.

Tujuan pembelajaran yang ditetapkan masih seringkali berfokus pada hafalan fakta dan penguasaan informasi, kurang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan abad 21 lainnya. Metode pembelajaran pun masih banyak yang terpaku pada pengajaran tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered), kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi, dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri. Metode ceramah dan penugasan individual masih dominan, menunjukkan kurangnya implementasi metode pembelajaran aktif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Terakhir, penilaian pembelajaran juga belum optimal dalam mencerminkan pendekatan holistik Kurikulum Merdeka. Penilaian masih sangat berfokus pada penilaian sumatif (ujian akhir), mengabaikan penilaian formatif yang berkelanjutan dan penilaian autentik yang dapat lebih akurat menilai pencapaian kompetensi siswa secara holistik (Analisis, 2024).

Selain keterbatasan kompetensi guru, pedoman dan panduan yang disediakan oleh sekolah atau dinas pendidikan juga terlihat belum cukup memadai dalam memberikan arahan yang spesifik dan terukur. Pedoman yang ada mungkin kurang rinci dan tidak memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana menerapkan Standar Isi dan Standar Proses dalam berbagai konteks pembelajaran yang berbeda. Pedoman juga mungkin tidak mencakup semua aspek penting dari Kurikulum Merdeka, seperti strategi manajemen kelas yang efektif untuk mengatasi tantangan disiplin siswa, teknik penilaian pembelajaran yang komprehensif, dan penggunaan teknologi pembelajaran yang optimal. Lebih parah lagi, kurangnya dukungan dan pendampingan dari sekolah atau dinas pendidikan menyebabkan guru kesulitan dalam menerapkan pedoman tersebut di lapangan. Program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dan memberikan dukungan yang memadai bagi mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kesimpulannya, untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik ini, dibutuhkan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, meliputi peningkatan kompetensi guru, penyediaan pedoman dan panduan yang lebih lengkap dan terukur, serta dukungan dan pendampingan yang konsisten dari berbagai pihak.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keselarasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Bandung Bandar Setia Ujung menghadapi tantangan kompleks yang mengakibatkan disonansi antara Standar Isi dan Standar Proses. Analisis mendalam menunjukkan beberapa faktor kunci yang saling terkait dan membutuhkan solusi komprehensif yang melibatkan guru, sekolah, dan pemerintah.

Pertama, kurangnya kedisiplinan dan fokus belajar siswa, terutama yang disebabkan oleh penggunaan handphone yang berlebihan, menciptakan hambatan signifikan terhadap implementasi pembelajaran aktif yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Kebebasan belajar yang ditawarkan kurikulum ini, yang seharusnya memberdayakan siswa, justru terhambat oleh gangguan konsentrasi akibat gawai. Akibatnya, partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan aktivitas kelompok menurun, dan proses internalisasi materi pelajaran menjadi kurang efektif. Strategi manajemen kelas yang efektif, dipadukan dengan edukasi digital literasi bagi siswa dan peraturan sekolah yang tegas mengenai penggunaan handphone, sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini.

Kedua, beban Standar Isi yang padat, dikombinasikan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa, menciptakan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran. Guru kesulitan memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, mengakibatkan penjelasan materi menjadi dangkal dan tidak mendalam. Untuk mengatasi ini, penyesuaian beban Standar Isi agar lebih realistis sangat diperlukan. Lebih penting lagi, guru harus dibekali keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, yang memungkinkan penyesuaian metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini akan menjamin kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, minimnya kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan beragam berdampak negatif pada motivasi dan semangat belajar siswa. Kurikulum Merdeka mengutamakan pengembangan holistik siswa, tetapi kurangnya kegiatan ekstrakurikuler menyebabkan siswa mudah jenuh dan potensi di luar akademik kurang tersalurkan. Sekolah harus mengembangkan program ekstrakurikuler yang lebih lengkap dan terstruktur untuk menyeimbangkan aspek akademik dan non-akademik dalam perkembangan siswa. Kegiatan ini akan tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter positif dan mengembangkan bakat serta minat siswa.

Terakhir, keterbatasan sumber daya, seperti buku teks, bahan ajar, dan teknologi pembelajaran, menghambat implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif. Keterbatasan ini menyulitkan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan mengakomodasi kebutuhan siswa. Sekolah dan pemerintah harus memberikan dukungan yang cukup untuk mengatasi keterbatasan ini, termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, pengadaan teknologi pembelajaran modern, dan pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi tersebut. Dukungan finansial dan logistik yang memadai juga sangat penting untuk menjamin kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, keselarasan antara Standar Isi dan Standar Proses dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Bandung Bandar Setia Ujung terhambat oleh faktor-faktor yang saling berkaitan dan membutuhkan solusi komprehensif yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara pemahaman konseptual guru terhadap Kurikulum Merdeka, terutama mengenai Standar Isi dan Standar Proses, dengan praktik sebenarnya di lapangan. Walaupun banyak guru telah mengikuti pelatihan dan mengerti prinsip dasar kurikulum tersebut, kemampuan mereka untuk menerapkannya dengan baik dalam kegiatan pembelajaran masih kurang. Hal ini terlihat dari rencana pembelajaran yang cenderung berfokus pada penghafalan, penggunaan metode ceramah yang dominan selama pelaksanaan, serta penilaian yang belum menyeluruh dan tidak autentik.

Ketidaksesuaian ini diperburuk oleh berbagai faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam mencakup keterbatasan kemampuan pedagogis guru, rendahnya disiplin dan perhatian siswa dalam belajar (terutama disebabkan oleh penggunaan perangkat elektronik), serta beratnya beban Standar Isi yang terlalu padat dan tidak sesuai untuk beberapa siswa. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan dari kebijakan dan panduan teknis yang jelas, sedikitnya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, serta kurangnya sumber belajar seperti buku, bahan ajar, dan perangkat teknologi untuk pembelajaran. Konsekuensi dari ketidaksinkronan antara Standar Isi dan Standar Proses sangatlah besar. Selain mengurangi

efektivitas proses belajar mengajar dan pencapaian kompetensi siswa, ketidakseimbangan ini juga berpotensi menyebabkan learning loss dan mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Hal ini terutama dialami oleh mereka yang memiliki kesulitan belajar atau berasal dari keluarga yang kurang mendukung pendidikan.

Oleh sebab itu, diperlukan inisiatif yang lebih terencana dan menyeluruh untuk mencapai keselarasan antara Standar Isi dan Standar Proses. Upaya ini harus mencakup peningkatan keterampilan guru secara berkesinambungan, penyediaan pedoman yang lebih praktis dan relevan, penguatan pengelolaan kelas dan kemampuan literasi digital, penyesuaian materi ajar, pengembangan metode pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, serta peningkatan akses ke sumber daya belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Hanya dengan kolaborasi dari semua pihak terkait guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan baik dan sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang bersifat inklusif dan bermakna.

Referensi

- Balaka , Y. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Damanik, J. (n.d.). Upayah dan strategi pemenuhan standar nasional pendidikan. *STKIP Purnama Jakarta*, 1-18.
- Fitriani, H. (2023). Transformasi Pendidikan Dasar melalui Kurikulum Merdeka: Analisis Dampak pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *JIMSH*, 5(1), 55–64
- Hansen, S. (2020). Ivestigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *jurnal teknik sipil*, 283.
- Julianti, N. (2023). Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap Kesiapan Mengajar Guru di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 201–210.
- Mufidah, L. (2023). Peran Faktor Internal dan Eksternal dalam Menyebabkan Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 16 Surabaya. *Jurnal Tsaqofah*, 6(2), 88–96.
- M.M, D. H. (2020). *Pemenuhan Mutu Standar Isi*. papua: PMP Papua.
- M.Pd, D. W. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. bandung: CV. Harfa Creative.
- Ph.D., M.Ed, P. S., & M.M,XIII, K. S. (2021). *Standar Nasional Pendidikan Multilevel*. Jakarta: BSNP.
- Rahmadani, W. (2023). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 122–130.
- Sakdiah, H. (2022). pengembangan standar isi dan standar proses dalam pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran disekolah . *cross-border*, 622-632.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian:primer,sekunder,dan tersier. *Edu Research*, 110-116.
- Triwiyanto, T. (2013). standar nasional pendidikan sebagai indikator mutu layanan manajemen sekolah. *jurnal ilmu pendidikan* , 161.
- Zain, F. (2023). optimalisasi ketercapaian standar proses dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di SDN GONGSENG 1 MEGALUH JOMBANG. *Manajeria*, 69.